

Manfaat Puja Bakti dalam Meningkatkan Keyakinan kepada Buddha Dharma (Penelitian Tindakan Kelas Peserta Didik Kelas X) di SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang

Mario Anita¹ dan Sonika²

STAB Maitreyawira

mario.anita@sekha.kemenag.go.id¹, sonika.sonika@sekha.kemenag.go.id²

ABSTRACT

Finding out how Puja Bakti is used to increase belief in Buddha Dharma through Buddhist education classes in class X at SMKS Kasih Maitreya-Selatpanjang is the aim of this action research project. The findings of the study using techniques for planning, carrying out, observing, and reflecting. The results of the learning and comprehension of devotional service demonstrate that it has been well implemented. The average student understanding increased from 77 in the pre-cycle to 83 in the first cycle and then to 88 in the second cycle until all students had completed (> 75 KKM) receiving Buddhist Education lessons. In percentage terms, the understanding increased by 9% in the first cycle and 19% in the second cycle to 100%. This demonstrates that pupils have a successful comprehension of and application of Buddhist education and Puja Bakti. Teachers of Buddhist education participate more actively in the monastery's Puja Bakti implementation.

KEYWORDS: benefits of worship, faith, Buddha dharma

PENDAHULUAN

Pendidikan, menurut PP R.I Nomor 57 tahun 2021, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Satu di antara tujuan proses pembelajaran adalah untuk memunculkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam bentuk kepercayaan atau agama yang telah ada dan sama tuanya dengan umur kemanusiaan. Kekuatan spiritual ini pada awalnya berasal dari kekuatan alam, seperti perasaan, keinginan manusia, dll. Hasilnya merupakan pengabdian kepada dewa dan makhluk lain yang membantunya. Setiap orang memilih dewa sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka; oleh karena itu, kalau seseorang memuja satu dewa, mereka cenderung menganggapnya sebagai dewa yang paling tinggi (Krishnanda Wijaya-Mukti, 2020).

Selain itu, dikatakan bahwa prinsip-prinsip keagamaan yang dianut manusia selalu memiliki dasar yang sama, seperti perasaan takut, khawatir, cinta, dan kepercayaan kepada yang maha gaib. Dalam Sutta Pitaka, Buddha berkata, "Jika engkau berlindung kepada Buddha, Dharma, dan Sangha, perasaan takut, khawatir, dan cemas tidak akan muncul."

Upacara keagamaan yang menunjukkan keyakinan melalui pemujaan dan kebaktian dengan memakai sarana simbolik disebut ritual. Goody dalam Krishnanda Wijaya-Mukti, 2020: 86, mengatakan ritual didefinisikan sebagai kategori adat perilaku yang dibakukan di mana hubungan antara sarana dan tujuan tidak intrinsik; dengan kata lain, sifatnya irasional atau tidak rasional. Didasarkan pada pemahaman yang benar bahwa lenyapnya dukha atau bergantung pada karmanya sendiri, bukan kekuatan dirinya sendiri, tindakan religius Buddha. Buddha dan Bodhisatva yang dipuja biasanya dianggap sebagai prinsip spiritual, bukan individu. Upacara ritual secara simbolik menghubungkan dunia manusia dengan "dunia atas" untuk mendekatkan umat dengan kemuliaan dan kesucian yang dijunjungnya.

Puja Bakti yang dilaksanakan sebagai tindakan penghormatan, menceritakan tentang kebiasaan yang dilaksanakan oleh pengikut Buddha Gautama selama hidupnya. Bersujud dan memberi hormat dapat dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan kesantunan atau kebiasaan setiap orang (Kalama Sutta, Anguttara Nikaya, 188). Persembahan adalah contoh penghormatan yang paling umum.

Tindakan ritual yang paling baik mencakup ketiga ungkapan keberadaan manusia: tubuh yang sempurna, perkataan yang sempurna, dan pikiran yang sempurna. Tubuh bertindak melalui gerakan, perkataan melalui paritta atau doa, dan pikiran melalui meditasi. Upacara yang efektif tidak tergantung pada bentuk ritualnya; yang lebih penting adalah bagaimana pikiran dan sikap seseorang yang memanfaatkan upacara atau puja bakti sebagai latihan untuk maju ke arah kesucian yang dibangun dalam rutinitas sehari-hari.

Upacara ritual dalam agama Buddha adalah cara kausalya untuk mendorong orang untuk memasuki Jalan. Orang-orang memiliki kebebasan untuk memilih dan melakukan upacara mereka sendiri, tetapi tidak ada aturan yang mengaturnya. Manfaat langsung dari upacara atau puja bakti agama Buddha termasuk keyakinan yang lebih besar, cinta kasih yang lebih besar, belas kasih, empati, dan keseimbangan batin. Pengendalian diri yang lebih baik, rasa puas, ketenangan, dan kebahagiaan. Dengan memahami arti upacara ini dan menanamkan moralitas, Anda tidak hanya terikat pada tradisi (Krishnanda Wijaya-Mukti (2020)).

Sebagai lembaga pendidikan keagamaan Buddha, Sekolah Menengah Kejuruan Swasta (SMKS) Kasih Maitreya Selatpanjang sangat menekankan pentingnya ibadah atau puja bakti. SMKS menunjukkan bahwa bakti tidak hanya sebatas sembahyang, tetapi juga menjadi tempat melatih diri dan berbagi dengan orang lain secara formal untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkembangnya agama Buddha dan praktik humanis (altruis).

Sesuai dengan pembelajaran agama Buddha, SMK Kasih Maitreya mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan mereka kepada Buddha Dharma dan Sangha dengan melakukan puja bakti sesuai jadwal setiap hari dengan memanfaatkan waktu jeda atau istirahat, seperti puja bakti pagi, siang, dan malam. Menurut pengamatan awal penulis, peserta didik sangat antusias melakukan puja bakti atau kebaktian, terutama puja bakti siang dan malam.

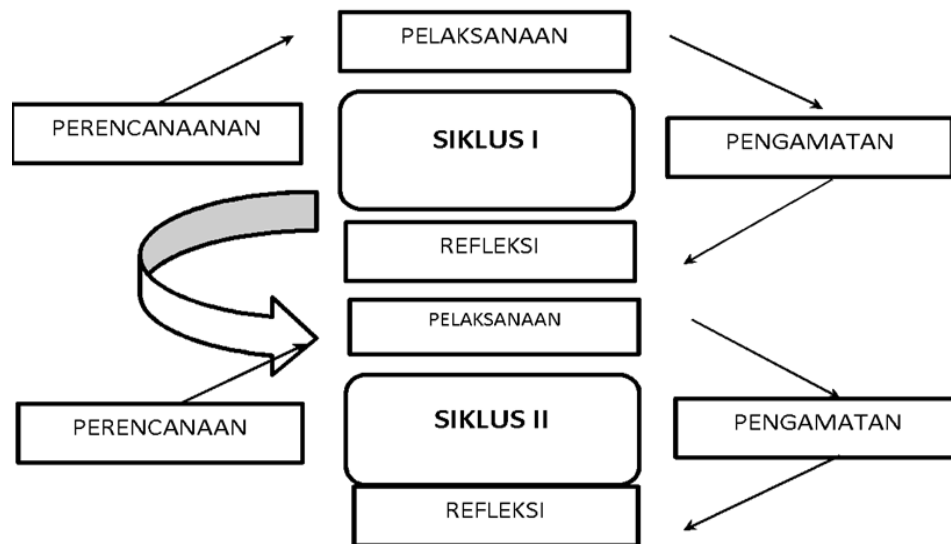
Hasil penelitian Imah Salamah (2020) menunjukkan bahwa dari tujuh orang yang berpartisipasi dalam puja bakti dengan motivasi yang berbeda, enam orang memiliki keinginan untuk memperbaiki diri, menjadi lebih baik, dan menjadi lebih baik. Selain itu, satu orang mengatakan bahwa dia memiliki kebutuhan interpersonal, yang berarti dia senang berinteraksi dengan orang lain. Secara umum, keyakinan kepada ajaran Buddha meningkat dalam kehidupan sehari-hari dengan puja bakti. Hasil penelitian Nyoto, N. (2009) menunjukkan bahwa melaksanakan puja bakti atau ritual adalah satu di antara cara untuk meningkatkan keyakinan kepada Buddha Dharma (pai wan fo). Dengan melakukan puja bakti, orang dapat mengetahui lebih banyak tentang upaya kausalya atau meningkatkan pemahaman mereka tentang Buddha Dharma. Hasil penelitian Masrurroh, Y. (2008) juga menunjukkan bahwa puja bakti atau ritual yang dilakukan umat Buddha dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang Buddha Dharma.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang disebutkan dalam pembatasan masalah BAB I. 22 siswa kelas X SMK Kasih Maitreya Selatpanjang adalah responden penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana peserta didik kelas X SMK Kasih Maitreya - Selatpanjang melakukan Puja bakti dari perspektif pembelajaran agama Buddha. Pembahasannya dilakukan secara singkat dan jelas.

Penelitian tindakan kelas ini adalah pendekatan penelitian yang ada siklus. Kurt Lewin (1990) mengatakan bahwa ada empat langkah dalam siklus. Pertama, perencanaan, kedua, aksi atau tindakan, ketiga, observasi, dan keempat, refleksi. Setidaknya dua kali siklus harus dilakukan. Jumlah siklus yang dapat digunakan—dengan beberapa pertemuan dalam setiap siklus—dipengaruhi oleh tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai.

Secara skematis model Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut:



PEMBAHASAN

Menurut pengamatan dan refleksi penulis pada siklus I dan siklus II, pelaksanaan pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) pada awalnya kurang memperhatikan praktik Puja Bakti. Ini dibuktikan dengan nilai hasil pelajaran Pendidikan Agama Buddha pada pra-siklus, yang menunjukkan bahwa materi pelajaran tentang materi Puja Bakti dan Doa masih banyak yang di bawah KKM yaitu 28% (8 peserta) dari 22 peserta didik. Setelah pelajaran Pendidikan Agama Buddha dilaksanakan dalam tindakan kelas, penulis melakukan tindakan Siklus I. Hasil tes Siklus I meningkat sebesar 9%, menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik tentang materi Puja bakti meningkat.

Namun, penulis berpendapat bahwa siklus II harus ditambahkan untuk memperbaiki masalah yang masih di bawah KKM pada siklus I. Tindakan siklus II harus dilaksanakan melalui metode praktikum pengamatan melalui kelompok junior dan senior, yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu, penulis harus memberikan tugas kuis kepada siswa yang masih di bawah KKM. Peserta didik kelas X SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang memperoleh nilai rata-rata pelajaran PAB, dan pemahaman materi praktik Puja Bakti dan Doa meningkat sebesar 19%.

Penulis menyatakan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi perubahan tindakan kelas: faktor eksternal yang berasal dari luar siswa dan faktor internal yang berasal dari dalam siswa. Faktor eksternal termasuk pendekatan guru dan upaya mereka untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan Puja Bakti. Faktor internal termasuk upaya peserta didik sendiri untuk rajin melakukan Puja Bakti. Menurut penulis, mempelajari agama Buddha sebagai tindakan religius atau perilaku karakter religius sangat penting karena, sesuai PP R.I Nomor 57 tahun 2021.

Studi Nyoto, N. (2009) menyatakan bahwa satu di antara cara untuk meningkatkan keyakinan kepada Buddha Dharma adalah dengan melakukan Puja bakti, atau ritual yang dilakukan oleh umat Maitreya. Studi Masruri, Y. (2008) menyatakan bahwa Puja bakti, atau ritual yang dilakukan oleh umat Maitreya, adalah cara untuk meningkatkan keyakinan kepada

Sang Pencipta yaitu Tuhan dan memuliakan Buddha Maitreya, dan Bodhisatva dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulis membuat kesimpulan dari masalah di atas, didukung oleh penelitian yang relevan, dengan ini yaitu: melakukan Puja bakti dapat meningkatkan keyakinan kepada Buddha Dharma. Hipotesis penelitian ini telah terbukti valid.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa Praktik Puja bakti berjalan dengan baik dan meningkatkan keyakinan peserta didik. Ini dibuktikan dengan pemahaman materi ajar Puja bakti dan Doa yang diajarkan Guru agama Buddha, serta peningkatan kehadiran Puja bakti di Vihara. Selama setiap siklus, 22 siswa kelas X SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang diberikan tes tertulis, kuis, dan angket pernyataan. Nilai rata-rata peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman mereka—dari 77 pada pra-siklus menjadi 83 pada siklus I, dan 88 pada siklus II—sampai semua siswa berhasil menerima pelajaran agama Buddha secara menyeluruh. Siklus I menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 9% dan siklus II menunjukkan peningkatan sebesar 19% dalam perubahan perilaku akademik. Ini menunjukkan bahwa Penulis berhasil melaksanakan tindakan kelas dari konsep pendidikan Agama Buddha pada peserta didik kelas X SMKS Kasih Maitreya. Peserta didik ini memiliki karakter 1) religius dengan indikator taat, seperti melakukan Puja bakti, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, melakukan pekerjaan rumah, dan melakukan pekerjaan rumah. 3) Hormat, dengan indikator, memberi hormat kepada Patung Buddha, guru, teman, dan orang lain. 4) Tertib, dengan indikator, tetap tertib di vihara atau di sekolah.

Sebanyak 15 pernyataan yang disampaikan oleh siswa melalui angket yang dibagikan oleh penulis dengan tindakan Puja bakti terdiri dari lima aspek: keyakinan, perilaku atau sikap, Samadhi (konsentrasi), bakti, dan prajna. Semua aspek ini digunakan sebagai indikator untuk tindakan kelas karakter yang dikembangkan dengan indikator tersebut. Meningkatkan keyakinan, memperoleh pemahaman dan pemahaman yang benar, menghindari perbuatan buruk, meningkatkan konsentrasi dan perhatian, memperoleh pengetahuan Dhamma, pengendalian diri (samsara), perasaan puas (santutthi), kesabaran (khanti), dan kebahagiaan (sukha). Menurut penulis, elemen-elemen ini sangat penting untuk meningkatkan karakter religius peserta didik kepada Buddha Dharma. Oleh karena itu, hipotesis tindakan bahwa peserta didik kelas X SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang dapat meningkatkan keyakinan mereka pada Buddha Dharma dengan melakukan Puja bakti melalui mata pelajaran PAB dapat terbukti benar dengan model tindakan kelas yang tepat atau sah. Dosen pembimbing penelitian I dan II telah menguji validitas dan reliabilitasnya (defendabilitas). Dalam penelitian tindakan ini, catatan lapangan atau deskripsi awal, deskripsi siklus I dan siklus II, profil lokasi penelitian, struktur organisasi, daftar siswa, foto, dokumentasi, format angket, pengamatan, wawancara, interaksi guru dan siswa dilampirkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Puja Bakti membantu peserta didik kelas X SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang meningkatkan keyakinan mereka kepada Buddha Dharma, tetapi hasilnya belum ideal dan memerlukan peningkatan. Data angket Pelaksanaan Puja Bakti dapat dikumpulkan di lokasi. Dalam kelas X SMKS Kasih Maitreya, praktik Puja bakti telah dilaksanakan dengan baik dengan menggabungkan pelajaran agama Buddha. Pada awalnya, peserta didik kurang memperhatikan praktik Puja bakti, sehingga mereka tidak memperhatikan aspek keyakinan (Saddha), perilaku (Sila), konsentrasi (Samadhi), bersyukur (Bakti), dan Prajna (Kebijaksanaan). Hasil pelajaran agama Buddha pada pra-siklus menunjukkan bahwa penguasaan materi pelajaran masih kurang pada 8 peserta didik dari 22 peserta didik. Jadi, sebagai penulis, saya melakukan PTK dalam dua siklus. Setiap siklus melibatkan diskusi kelompok, tugas, dan kuis. Menggabungkan praktik Puja bakti dengan pelajaran agama Buddha adalah penting untuk meningkatkan keyakinan (Saddha), perilaku

(Sila), konsentrasi (Samadhi), dan bersyukur (Bakti), bersyukur (Bakti) dan Prajna (Kebijaksanaan).

Mata Pelajaran PAB dapat meningkatkan perilaku baik pada siswa Kelas X SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang. Ini dibuktikan dengan pemahaman materi Puja Bakti dan Doa yang diajarkan Guru agama Buddha, yang terdiri dari aspek keyakinan (Saddha), perilaku (Sila), konsentrasi (Samadhi), bersyukur (Bakti), dan Prajna (Kebijaksanaan). Perubahan perilaku ditunjukkan dalam penelitian tindakan siklus I dan II. Guru agama telah melakukan penelitian tindakan kelas dengan baik. Ini ditunjukkan oleh jumlah siswa yang bersedia menjadi petugas protokol selama kegiatan Puja bakti di Vihara. Tiga pasang protokol bertugas secara bergiliran setiap minggu selama kegiatan Puja bakti.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan untuk meningkatkan keyakinan peserta didik SMKS Kasih Maitreya Selatpanjang. Sekolah yang ingin memasukkan Pendidikan Agama Buddha harus bersosialisasi dengan guru dan siswa. Pelajaran agama Buddha harus digunakan sebagai program pendidikan untuk meningkatkan keyakinan (Saddha), perilaku (Sila), konsentrasi (Samadhi), bersyukur (Bakti), dan Prajna. Guru diharapkan menjadi contoh dalam pengembangan PAB dan sikap terhadap siswa mereka. PAB dianggap sebagai pelajaran penting yang meningkatkan keyakinan, kognitif, keterampilan, dan afektif siswa di sekolah. Tujuannya adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki keyakinan (Saddha), perilaku (Sila), konsentrasi (Samadhi), bersyukur (Bakti), dan Prajna (Kebijaksanaan). agar siswa terlibat dengan antusias dalam kegiatan Vihara dan belajar lebih banyak tentang dharma kebenaran yang disampaikan oleh dharma duta.

Daftar Rujukan

- Burhan Bungin. (2012). *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih Di antara Lima Pendekatan*. Alih Bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti* / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta : (2014) Untuk Kelas X.
- Krishnanda Wijaya-Mukti. (2020). Wacana Buddha-Dharma. Yayasan Karaniya.
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Masruroh, Y. (2008). Makna dan Tata Cara Bhakti-Puja Dalam ajaran Buddha Maitreya: studi kasus di Vihara Maitreyawira Angke Jelambar Jakarta Barat. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/19699/1/YOYOH%20MASR UROH-FUF.pdf> diakses tanggal 4 April 2022.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded sourcebook*, 2nd ed. Sage.
- Nyoto, N. (2019). Praktik Puja Bakti Pai Wan Fo sebagai Wujud Upaya Kausalnya. Jurnal Pelita Dharma, 5(1). <http://journal.stabn-sriwijaya.ac.id/JPD/article/view/221> diakses tanggal 4 Maret 2022.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers.
- Setiawan Guntur. (2004). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methods)* Cet-3. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.

- Tzu Kuang, Wang & Winnie W.Y.Ho. 2016, *The Core Curriculum of Nature Loving, The Aesthetic Education of Humanity*. Tzu Kuang Publisher. _____. (2015). *The Survival Path Of Humanity*. Tzu Kuang Publisher PBSM/WHB/9/26/2012, Majalah Maitreya edisi 14.
- Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.